



Perjuangan Kartini dari Belenggu Budaya Jawa Pingitan dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo

Revinta Santiara Siringo-ringo, Aliffia Harsa Wicaksana, Helni Ernawati,
Ahmad Kurniawan, Fanie Yuniar Krismonita

revintasiringoringo@gmail.com, alffhrsawcksna2020@gmail.com,

helniernawatii@gmail.com, ahmad.krwn07@gmail.com,

fanieyuniar@student.uns.ac.id

Universitas Boyolali, Indonesia

Diterima: 2 Maret 2023

Direvisi: 2 April 2023

Diterbitkan: 15 Juni 2023

Abstract

Films made based on a character's biography are a valuable reference for analysis. Kartini's film as the object of analysis in this study, provides a more detailed picture and findings. This research aims to find out the efforts of the main character of Kartini to be separated from the fringe culture that took place in Javanese society in the past as stated in the film Kartini by Hanung Bramantyo. This research method is a qualitative descriptive method. Kartini's film is the source of data in this study. The data collection process is in the form of notes derived from quotes obtained after carefully observing and researching the film. This film is directed by Hanung Bramantyo who is played by Dian Sastrowardoyo as Kartini. The result of this study is the struggle of Kartini's character in the shackles of Javanese culture in the film Kartini in the form of (1) Javanese culture in Kartini's film, (2) Ideas that give birth to change, (3) Starting change together, (4) The response of the 'Londo' about the Pingit culture, (5) Kartini's resistance is opposed, (6) Kartini's thinking changes the views of Javanese girls, (7) Netherlands school scholarships, (8) Submission of application requirements.

Keywords: *gender struggle, seclusion Javanese culture, Kartini film*

Abstrak

Film yang dibuat berdasarkan biografi seorang tokoh menjadi referensi yang berharga untuk dianalisis. Film Kartini sebagai objek analisis dalam penelitian ini, memberikan gambaran serta temuan yang lebih detail. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya perjuangan gender tokoh utama Kartini untuk terlepas dari budaya *pingitan* yang berlangsung pada masyarakat Jawa di masa lalu yang tertuang dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Film *Kartini* menjadi sumber data dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data berupa catatan yang berasal dari kutipan-kutipan yang di peroleh setelah mengamati dan meneliti film dengan seksama. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo sebagai Kartini. Hasil pada penelitian ini adalah

upaya perjuangan tokoh Kartini dalam belenggu budaya Jawa *pingitan* dalam film Kartini berupa (1) Budaya Jawa *pingitan* dalam Film Kartini, (2) Gagasan yang melahirkan perubahan, (3) Memulai perubahan bersama, (4) Tanggapan para 'Londo' tentang Budaya *Pingit*, (5) Perlawanan Kartini ditentang, (6) Pemikiran Kartini merubah pandangan gadis jawa, (7) Beasiswa sekolah Belanda, (8) Pengajuan syarat lamaran.
Kata Kunci: perjuangan gender, budaya jawa *pingitan*, film *Kartini*

PENDAHULUAN

Film merupakan karya seni berupa visualisasi suatu karya tulis, cerita dan kisah, baik biografi, novel, atau cerita-cerita lokal masyarakat (Bordwell, D 2020). visualisasi inilah yang membuat film lebih dipilih oleh sebagian individu dalam mencari tahu jawaban, memperdalam, dan menganalisis sesuatu karena lebih mudah untuk mencerna atau memahami melalui visualisasi gambar (Tan, C. 2022). Kemudian, dalam memahami kehidupan Seorang Tokoh atau yang termasuk dalam Biografi seorang tokoh terkenal, film mempunyai alternatif sendiri dalam mengenalkan lebih jelas kejadian-kejadian dimasa lampau tentang sesuatu yang diteliti atau dianalisis (Vidal, 2021).

Kejadian masa lampau inilah yang dapat menjadi referensi suatu penelitian, terdapat banyak informasi yang relevan untuk dijadikan bahan atau data penelitian (Elsaesser&Hagener, 2015). Dalam Penelitian ini, Film Kartini karya Hanung Bramantyo menjadi data utama untuk menjadi referensi mengenai Perjuangan Kartini dalam membebaskan belenggu budaya pingit yang mengikat perempuan dimasa lalu, untuk selalu tunduk dengan peraturan dan norma budaya pada masa itu (Karlina, 2020).

Film Kartini dimana menceritakan Kartini muda yang bermimpi dan bercita-cita mengenai pendidikan bagi kaum perempuan, beliau menginginkan perempuan dimasa itu mendapat pendidikan yang layak dan sama akan halnya pendidikan yang didapatkan oleh kaum laki-laki (Sutrisno&Sulastin, 2014). Didalam film Kartini juga diceritakan mengenai perjuangan Kartini dalam mengajarkan adik-adiknya mengenai pengetahuan yang membangun kerangka berfikir modern pada masa itu.

Perjuangan Kartini yang mewujudkan kesetaraan hak antara gender perempuan dan laki-laki dalam perihal pendidikan dan pekerjaan, serta langkah perubahan yang dijalankan oleh kartini dalam rangka mewujudkan kebebasan perempuan dari belenggu budaya pingitan jawa (Amar, 2017). Perubahan pemikiran kartini yang menjadikan kartini berusaha menentang budaya pingitan jawa, inspirasi, serta tindakan apa yang dipilih oleh seorang Kartini. Semua data tersebut, didapatkan melalui analisis secara detail dan teliti dengan referensi utama yaitu film Kartini karya Hanung Bramantyo.

Perjuangan gender merupakan bentuk dari pergerakan yang dilakukan oleh perempuan guna memperoleh kesetaraan peran, memperoleh hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki tanpa ada pembeda apapun (Juliani, 2018). Perempuan dan laki-laki yang membedakan hanya jenis kelamin bukan hak maupun kesempatan sehingga tidak diperkenankan untuk ditindas hanya berdasarkan latar belakang ataupun jenis kelamin (Putri, 2015).

Penelitian ini relevan dengan dengan penelitian (Putri & Nurhajati, 2020) Dalam penelitian ini menitikberatkan bagaimana posisi perempuan ketika berada dalam kungkungan tradisi Jawa. Perbedaan penelitian Putri dan Nurhajati dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian terdahulu hanya memberikan gambaran mengenai perempuan dalam kungkungan budaya Jawa. Sedangkan penelitian yang dilakukan menegaskan bagaimana gambaran perjuangan kartini muda dalam memrepresentasikan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Penelitian mengenai sosok kartini sebenarnya sudah sangat banyak, hanya saja kebanyakan penelitian memilih untuk menganalisis dengan objek material berupa novel atau Biografi karena hasil pengumpulan data lebih akurat.

KAJIAN LITERATUR

Honneth berpendapat dalam karya utamanya, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (1995), bahwa perjuangan sosial pada dasarnya adalah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan. Yaitu, Pengakuan Hak adalah jenis pengakuan yang berasal dari masyarakat dan dilembagakan melalui sistem hukum dan hak asasi manusia. Dalam hal ini, individu diakui sebagai bagian dari masyarakat dengan hak-hak yang setara di mata hukum, yang penting bagi harga diri mereka sebagai warga negara yang setara (Zurn, 2015).

Perjuangan Kartini, merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kartini dalam mencapai keinginannya, yaitu kebebasan bagi kaum perempuan agar tidak terus-menerus terbelenggu dalam budaya pingitan Jawa (Pramudawardhani & Estiana, 2019). Kartini merevolusi pandangan masyarakat tentang peran perempuan, menjadikannya setara dengan laki-laki, terutama dalam perjuangan dan pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Gagasan Kartini tentang kesetaraan gender merupakan bentuk emansipasi wanita.

Salah satu bidang yang diperjuangkan adalah pendidikan, Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi manusia sejak lahir agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Pendidikan harus diusahakan dengan sungguh-sungguh, karena pendidikan tidak datang begitu saja tanpa usaha atau perhatian. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang penting untuk menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi pada masyarakat (Yulianto dkk, 2020). Begitupula untuk perempuan juga berhak mendapatkan akses pendidikan, mengekspresikan pemikiran mereka, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Kartini bercita-cita mendirikan sekolah khusus perempuan agar mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu (Nata, 1997: 9-10).

Budaya merupakan situasi sosial yang telah berkembang dan dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok berupa identitas atau ciri khas yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dan di wariskan secara turun-temurun. Budaya sangat erat berkaitan dengan perubahan dalam masyarakatnya. Dengan berkembangnya budaya tersebut, masyarakat memiliki kemampuan dalam menyerap ataupun mengambil budaya dari bangsa lain. Budaya mencakup kebiasaan dan perilaku yang melekat di masyarakat serta mengatur kesepadanan, keselarasan, keharmonian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Budaya memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup spiritualitas, hubungan sosial, dan lingkungan, sehingga menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Rahmawawti, 2021). Kebudayaan memiliki sifat dengan mengikuti alur zaman yang membuktikan bahwa setiap beberapa periode waktu perubahan budaya akan terasa. Terhitung dari beberapa perubahan yang terjadi saat ini, budaya asing bercampur dalam budaya lokal (Moertijpto, dkk. 2015).

Dalam kehidupan bermasyarakat adat istiadatnya diatur oleh kelompok masyarakat itu sendiri. Faktor tradisi membangun pemahaman bahwa dampak manusia terhadap kebudayaan sering kali menimbulkan masalah-masalah yang rumit, mulai dari konflik antarindividu, isu sosial, hingga tantangan dalam sistem dan berbagai aspek lainnya (Iqbal, 2022). Unsur budaya dapat membuat organisasi sosial yang lebih saling memahami satu sama lain, keluarga inti dan kerabat dekat merupakan kesatuan sosial yang paling ketat. Kita bisa melihat dari film *Kartini* yang dimana seorang perempuan dianggap lemah dan tidak setara dengan laki-laki. Seorang perempuan tidak diperkenankan untuk memiliki pendidikan (Wicaksana 2018).

Tradisi dan adat istiadat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menciptakan keteraturan tetapi juga bisa menjadi belenggu bagi individu. Clifford Geertz, dalam studinya tentang kebudayaan pada tahun 1973, menggambarkan adat sebagai "sistem konsep yang diwariskan dan diekspresikan melalui bentuk-bentuk simbolis, yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan." Dalam perspektif ini, adat berperan sebagai kerangka budaya yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, belenggu adat dapat dimaknai sebagai kumpulan konsep yang diwariskan dan diterima oleh masyarakat, yang secara kuat membatasi dan mengarahkan cara individu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang ada. Adat tidak hanya menentukan perilaku individu, tetapi juga membentuk pandangan mereka terhadap dunia dan posisi mereka di dalamnya (Fox & King, 2020).

Budaya Jawa diartikan sebagai salah satu jenis budaya tua di Indonesia yang memiliki beragam jenis kebudayaan Jawa yang dianut oleh masyarakatnya. Keanekaragaman budaya Jawa dalam film *Kartini* ditunjukkan dari ciri khas logat bahasa Jawa yang digunakan, serta unsur pendukung seperti pakaian adat, upacara, rumah tangga, kesenian rakyat, dan seni suara (Hardiningtyas, 2015). Dari film *Kartini* menggambarkan kebudayaan tradisonal dari adat Jawa "Pingitan" yang sudah menjadi tradisi yang harus dilaksanakan oleh setiap perempuan Jawa. Namun, sosok *Kartini* muda berusaha untuk menghilangkan tradisi dan mengangkat derajat kaum perempuan agar memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Film merupakan gambaran dari peristiwa menurut realita atau imajinatif yang telah berlangsung maupun baru-baru ini terjadi, yang dapat dipelajari atau dimaknai khalayak (Putri & Nurhajati, 2020). Dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo dapat dipelajari karena terdapat budaya Jawa di masa kolonialisme Belanda, yaitu tentang budaya adat Jawa yang mengatur kehidupan remaja, seorang gadis sebelum dipinang oleh seorang laki-laki. Dapat dilihat pula pengaruh budaya Jawa ini bagi masyarakat terutama bagi gadis di masa itu.

Budaya Jawa Pingitan merupakan budaya tradisional dimana seorang gadis yang telah mencapai umur 12 tahun harus berada didalam sebuah kamar dan tidak diperbolehkan keluar lingkungan rumahnya, sampai dipinang oleh seorang laki-laki dengan jabatan terpandang agar mendapat gelar 'Raden Ayu'. Budaya ini sangat lazim di masa itu, seorang gadis terutama dalam keluarga terpandang memiliki kewajiban menaati budaya ini (Nurga dkk, 2016). Dalam film ini diperlihatkan bagaimana seorang Kartini muda berpikir dengan bekal kepandaiannya untuk mengubah pandangan masyarakat Jawa pada masa itu, agar perempuan tidak dipandang sebelah mata apalagi dituntut menaati adat yang benar-benar membuat perempuan ada diposisi yang kurang menguntungkan. Hal tersebut merupakan bentuk dari perjuangan kesetaraan gender yang dilakukan oleh Kartini.

Christian Metz, berpendapat mengenai definisi film, "a language without grammar, a visual and auditory code that communicates meaning through images and sound." "bahasa tanpa tata bahasa," sebuah sistem kode visual dan auditori yang menyampaikan makna melalui gambar dan suara (Cutting, 2021). Metz melihat film sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa visual dan auditori untuk menyampaikan pesan, meskipun tidak memiliki tata bahasa konvensional seperti dalam bahasa tulis. Meskipun film tidak memiliki struktur tata bahasa yang baku, ia tetap memiliki pola dan struktur yang dapat dianalisis dan dipahami, sehingga memungkinkan penonton untuk menangkap dan menginterpretasikan makna yang tersirat di dalamnya.

Film sebagai medium audiovisual, memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan emosi, ide, dan narasi melalui kombinasi gambar bergerak dan suara (Castano, 2024). Tanpa bergantung pada aturan tata bahasa tradisional, film mampu menciptakan pengalaman yang mendalam dan langsung bagi penontonnya. Elemen-elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan gerakan kamera, bersama dengan elemen suara seperti dialog, musik, dan efek suara, saling bekerja sama untuk membentuk makna yang kompleks. Metz meyakini bahwa meskipun film tidak menggunakan kata-kata secara langsung, ia tetap memiliki "bahasa" tersendiri yang kaya dan dapat ditafsirkan, menjadikan film sebagai salah satu bentuk seni yang paling dinamis dan ekspresif (Cutting, 2021).

Film *Kartini*, sebagai karya yang menggabungkan antara kisah dan biografi Kartini semasa hidupnya. Film *Kartini* (2017), yang diproduksi oleh Legacy Pictures, merupakan sebuah film biografi yang menggambarkan kisah hidup Kartini. Film ini menampilkan perjalanan seorang tokoh wanita pemberani yang menentang budaya patriarki dan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Dalam film ini, kita diperlihatkan bagaimana pemeran menginterpretasikan kehidupan Kartini. Kartini tumbuh dalam keluarga keraton yang sangat menjunjung tinggi budaya patriarki. Dalam lingkungan ini, nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun sangat dihormati dan dipegang teguh oleh keluarganya (Rosyadi, 2024).

METODE PENELITIAN

Landasan analisis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitiannya, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, kejadian, pengalaman, dan lain-lain dan dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk

kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Barlian, 2016). Data berupa catatan atau kutipan yang di dapat setelah mengamati dan meneliti film dengan seksama. Penelitian ini hanya meliputi objek material saja, objek dari penelitian ini berupa film. Film yang mengangkat tema budaya, dengan latar sejarah dimasa penjajahan Belanda di Indonesia. Digambarkan pula adat berupa budaya pingitan dalam film, yang di dalam film tersebut tokoh perempuan berjuang mendapatkan haknya agar sejajar dengan laki-laki.

Film Kartini karya Hanung Bramantyo yang rilis pada tahun 2017, menjadi sumber data dalam penelitian ini. Studi Pustaka sebagai Teknik pengumpulan data dan deskriptif kualitatif, pendekatan ini sangat tepat dengan penelitian ini. Pembahasan penelitian ini berfokus pada bagaimana perjuangan Kartini melepas belunggu budaya Jawa Pingit itu berlangsung dimasa tersebut.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang dipakai adalah metode kualitatif. Metode analisis data kualitatif adalah analisis dimana data berisi susunan kata, teks, gambar, ataupun aneka symbol hasil dari pengelompokan suatu data (Sudaryono, 2018). Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yang berupa tahapan reduksi data (penyederhanaan data, pemilihan data mana yang penting dan mana yang kurang penting). Selanjutnya tahap penyajian data, berupa teks, chart, grafik dll. Agar lebih muda dipahami pembaca. Tahap terakhir yaitu kesimpulan, penarikan simpulan ini berdasarkan data dari dua tahap sebelumnya berupa rangkuman ringan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Jawa *Pingitan* dalam Film Kartini

Pada tahun 1870-an, kaum perempuan yang hidup di Jawa terkungkung dengan budayanya sendiri sehingga mereka tidak dapat bergerak dengan leluasa untuk berkehidupan di masyarakat, kaum perempuan seringkali dianggap kedudukannya tidak setara dengan laki-laki, ketika sudah dewasa kaum perempuan diwajibkan untuk dipingit di dalam rumah dan tidak diperkenankan untuk mengenyam pendidikan guna menjaga harkat dan martabat sebagai seorang perempuan (Wicaksana, 2018). Dalam film Kartini kali ini banyak sekali *scene* dimana Kartini dan adik-adiknya diharuskan mengikuti tatanan peraturan rumit sebagai putri seorang Bupati, dimana saat itu Bupati sangat dihormati sebagai keluarga terpandang. Dampak dari itulah, Kartini sebagai putri seorang Bupati harus dididik sesuai dengan tradisi Jawa yang rumit, salah satunya yaitu adat *Pingit*. Penggambaran yang sangat detail dalam film Kartini memudahkan analisis ini. Dimulai dengan *scene* dimana Kartini yang sudah mencapai usia untuk mengikuti adat budaya *pingitan*.

“syarat menjadi Raden Ayu, seorang perempuan harus dipingit di rumah sejak dia remaja. Sampai datang seorang Bangsawan untuk menikahinya, sebagai istri pertama, kedua atau bahkan ketiga”.

Terlihat Kartini muda saat itu kecewa dengan apa yang dilakukan padanya melalui budaya pingit. Ia hanya bisa berdiam diri dikamar yang ditutup semua akses keluar. Suasana yang terlihat sunyi, ditambah gelapnya kamar yang ia tempati.

Inspirasi Kartini

Inspirasi adalah gagasan yang diperoleh melalui reaksi dari suatu keadaan dimana gagasan ini berdampak untuk melahirkan aksi dalam rangka melakukan perubahan. Beranjaknya usia Kartini, ia sedikit terbiasa dengan peraturan yang mengaturnya sekarang. Namun, rasa bosan menggonggonya. Disaat itu, orang yang membuatnya terinspirasi adalah Kang Mas Sosro Kartono, yaitu kakak kandungnya yang membuatnya gemar membaca, sekaligus memulai langkah perubahan peraturan bagi para perempuan dimasa mendatang. Kang Mas Sosro Kartono mengatakan kepada Kartini untuk jangan membiarkan pikirannya terpenjara, dan memberikan kunci dimana kunci tersebut menghubungkannya dengan dunia luar. Kunci tersebut adalah kunci lemari kamar dari Kang Mas Sosro Kartono yang berisi banyak sekali buku pengetahuan, yang pikiran seorang Kartini pada waktu itu dapat dilihat kartini begitu rajin membaca buku-buku tersebut dan membayangkan isi buku tersebut.

Memulai Perubahan Bersama

Perubahan bersama adalah masa peralihan dari keadaan sebelumnya. hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan pada film Kartini, dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini: “Sudah waktunya, adik-adikmu masuk *pingitan*”

“*Wes wanchine, adi-adimu masuk pingitan*”

“*Sudah waktunya, adik-adikmu masuk pingitan*”

Raden Ajeng Moerjam (ibu angkat kartini, istri utama bupati) membawa adik Kartini yaitu Kardinah dan Roekmini. Mereka menjalani masa *pingitan* bersama. Dan dikesempatan itu digunakan Kartini untuk mengajarkan kepada adik-adiknya membaca. Ini adalah awal memperkenalkan dunianya kepada adik-adiknya. Dari sini lah dimulai perubahan pemikiran yang terinspirasi dari buku bacaan yang diberikan oleh Kartini.

Tanggapan para ‘Londo’ tentang Budaya Pingit

Londo merupakan sebutan umum bagi kaum Jawa yang ditujukan bagi orang asing berkulit putih pada saat penjajahan Belanda. Dalam hal ini, tanggapan *Londo* terhadap budaya Pingit yang biasan dilakukan oleh para gadis Jawa diperlihatkan pada salah satu dialog berikut.

Ayah Kartini adalah seorang Bupati yang disegani Petinggi Belanda pada masa itu. Seringkali rumah ayah Kartini dikunjungi oleh Petinggi Belanda yang berkepentingan dengan ayah Kartini. Suatu hari dua pasangan Petinggi Belanda berkunjung ke rumah Bupati Sosroningrat lalu menanyakan kabar Kartini dan apakah Kartini melanjutkan sekolahnya? Lantas bupati Sosroningrat menjawab bahwa Kartini sedang dalam *pingitan*. Namun, tiba-tiba Kartini datang dan menjelaskan bahwa *pingitan* tidak seburuk seperti yang dibayangkan, Kartini, Roekmini dan Kardinah masih bisa bermain dan membaca buku pengetahuan juga saat menjalani masa *pingitan*. Saat melihat Kartini, salah seorang dari istri Petinggi Belanda tersebut ingin mengajak Kartini kerumahnya, karena melihat potensi kartini dalam bidang kepenulisan. Namun, suami Madame Ovink Soer meminta maaf karena istrinya dengan lancang mengajak Kartini kerumahnya, melihat Kartini sedang dalam masa adat *pingitan*.

Bupati Sosroningrat memiliki pemikiran lain, beliau memutuskan untuk mengajak ketiga putrinya mengunjungi rumah Madame Ovink Soer. Walau sedikit ada

pertentangan dari pihak Raden Ajeng Moerjam, yang mengatakan bahwa ketiga putrinya sedang dalam masa *pingitan*, namun Bupati Sosroningrat menenangkan Raden Ajeng Moerjam agar tidak khawatir akan hal ini. Karena walau diajak kerumah Madame Ovink Soer, tetap saja ketiga putrinya masih dalam *pingitan*. Jawaban tersebut membuat Raden Ajeng Moerjam sedikit kecewa, namun hanya dipendam saja. Pada akhirnya Bupati dan ketiga putrinya pergi mengunjungi rumah Madame Ovink Soer. Disana Kartini, Roekmini, dan Kardinah sangat senang karena hasil karya mereka diapresiasi oleh Madame Ovink Soer serta memberikan Journal kepada Kartini untuk dijadikan inspirasinya dalam menulis.

Perlawanan Kartini Ditentang

Pingit adalah sebuah tradisi yang biasanya dilakukan oleh calon pengantin berdarah Jawa menjelang hari pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan dalam film Kartini.

“Kulo mpun dahui ndoro slamet, ing ndalem mboten pareng mekdal saking kabupaten.”

(Saya diperintah tuan slamet, untuk menyampaikan bahwa anda tidak boleh keluar dari daerah kabupaten)

Setelah kejadian itu, kedua kakak laki-laki Kartini yaitu Slamet dan Busono selalu meminta kepada Bupati Sosroningrat untuk menjaga ketiga adiknya, dan ini berimbas tidak dibolehkannya ketiga bersaudara itu untuk keluar dari lingkungan rumah Bupati. Kartini yang pada saat itu akan mengirimkan tulisannya kepada Mrs. Ter Harst terpaksa dibatalkan dan tulisannya dibakar oleh kedua kakak laki-laknya.

Pemikiran Kartini Merubah Pandangan Gadis Jawa

Pisah memiliki arti berarti menceraikan, dalam hal ini ketiga bersaudara ini mulai mengalami hambatan dengan dipisahkannya mereka satu-persatu. Untuk yang pertama karena Kardinah yang harus memenuhi perjanjian ayahnya kepada bangsawan lainnya untuk menikahkan Kardinah dengan anak bangsawan itu dengan dijadikan istri kedua. Lalu upaya Ibu angkat Kartini, yaitu Raden Ajeng Moerjam, yang memindahkan kamar *pingitan* Roekmini, agar tidak sekamar lagi dengan Kartini, dan untuk menghindari pengaruh pemikiran Kartini yang radikal pada masa itu, karena menentang adat budaya jawa. Ini dibuktikan dengan,

“Roekmini! Pindah kamar, Ayo! Pindah kamar!”
“Inget ya kamu, setinggi-tingginya para Londo-londo itu memujamu!
kedudukanku disini lebih tinggi daripada kamu!”
(Ingat ya kamu, setinggi-tingginya para orang asing itu memujamu!
kedudukanku disini lebih tinggi daripada kamu!)

Dari dialog diatas, menyiratkan bahwa Raden Ajeng Moerjam (Ibu angkat Kartini), sangat tidak suka dengan pemikiran Kartini untuk membuat perubahan pandangan para gadis jawa pada masa itu. Kartini dinilai akan mempengaruhi gadis lain karena pemikirannya yang dianggap radikal. Sehingga Kartini dipisahkan dengan gadis-gadis lain.

Beasiswa sekolah di Belanda

Beasiswa adalah bantuan yang bersifat cuma-cuma untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam film *Kartini*, keinginan Kartini bersekolah di Belanda terwujud dengan adanya surat balasan dari pihak Belanda, ia meminta izin kepada Bupati Sosroningrat yaitu ayahnya, dan ayahnya pun menyetujuinya. Dengan cepat kabar Kartini akan mengajukan Beasiswa ke Negeri Belanda tersebar dikalangan bangsawan lainnya, dampak dari keputusan Bupati Sosroningrat mengizinkan Kartini sekolah di Belanda, saudara ayahnya atau paman-paman dari Kartini menentang ayahnya. Dengan alasan akan merusak martabat para keluarga bangsawan lain akibat keputusan Bupati Sosroningrat. Paman-paman Kartini berdalih bahwa perempuan Jawa harus menaati peraturan yang sudah dibuat oleh leluhur terdahulu. Yaitu tidak bolehnya keluar lingkungan rumah sebelum dipinang oleh laki-laki, apalagi Kartini adalah anak gadis dari keluarga terpandang. Ini dibuktikan dengan,

“Bukan begitu Kang Mas, Putri-putri Panjenengan sudah ngerusak tradisi. Bersembunyi pakai nama Clover leaf, ngelek-elek asmane leluhur.”

“Bukan begitu Kakak (laki-laki), Anak-anak perempuan Anda sudah merusak Tradisi. Bersembunyi memakai nama Clover leaf, menjelek-jelekkkan nama nenek moyang.”

“Nak dimas kuwi nuruti panjalukane anak wedok sekolah duwur, tundane mengko kepingin dadi bupati. Ditiru, wong-wong runtah, akan mengikuti. La Kula udah seperti ini iso kelakon dimas, ana blandhong dadi Ratu, iki bubah.”

(Kalau Kakak (laki-laki) itu mengabdikan keinginan anak perempuan sekolah di jenjang tinggi, seterusnya nanti pasti ingin jadi Bupati. Dicontoh oleh orang-orang kalangan bawah. Kalau sudah seperti ini, bisa terlaksana tukang kayu jadi seorang pemimpin Ini Rusak.)

Jadi apapun yang dilakukannya akan menjadi contoh untuk gadis-gadis lainnya di tanah Jawa. Perdebatan pun tidak mencapai titik terang, Ayah Kartini tetap pada pendiriannya. Dan mengatakan bahwa perubahan pada akhirnya akan terlaksana, entah siapa yang memulai terdahulu.

Pengajuan Syarat Lamaran

Lamaran adalah proses dimana calon pengantin pihak laki-laki menanyakan apakah pengantin pihak perempuan bersedia menikah dengan calon pengantin pihak laki-laki. Dalam film, Jawaban Kartini adalah tetap menunggu proposal pengajuan beasiswanya ke Belanda, sedangkan lamaran Bupati Rembang harus dijawab dalam rentang waktu tiga hari.

“Apa yang harus saya syukuri, dari seorang laki-laki yang sudah memiliki tiga istri.”

“Saya akan tetap menunggu jawaban proposal dari Negeri Belanda.”

“Saya tidak mau membuat kecewa Ayah.”

“Saya tidak mau membuat kecewa Rama.”

Jawaban Kartini ini membuat Raden Ajeng Moerjam marah dan menyeret Kartini ke kamar pingitan, menunggu sampai Bupati Rembang datang melamar. Kamar pingitan Kartini di kunci serta jendela ditutup rapat menggunakan kayu yang dipaku untuk menghindari Kartini yang berusaha melarikan diri. Adegan didalam film cukup dramatis, kurang lebih penggambaran lewat kutipan berikut.

“Sekarang semua sudah jelas, kamu hanya memikirkan dirimu sendiri.”

“Sekarang semua sudah jelas, kamu cuma memikirkan dirimu sendiri.”

“Kamu disini!!, sampai Bupati Rembang itu memboyongmu!”

Akhirnya saat dimana Kartini bertemu dengan Bupati Rembang tiba, Kartini sebelumnya telah mengirimkan beberapa syarat jika Bupati Rembang ingin meminangnya. Syarat tersebut yaitu.

“Saya sanggup”

“yang pertama, saya tidak mau membasuh kaki kangmas Joyoadinigrat dalam rangkayan upacara”

“yang kedua, saya tidak mau dibebani dengan pranatan sopan santun yang rumit dan saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja.”

“yang ketiga, saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”

“saya ingin Yu Ngasirah, tidak lagi tinggal dirumah belakang. Tetapi tinggal dirumah depan, saya ingin semua putra dan putri rama memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan Mas Ajeng bukan Yu lagi.”

“Kula sagoh”

“Inkang kaping setunggal, saya tidak mau mijiki sukunipun kangmas Joyoadinigrat wonten penggih”

(“Inkang kaping kalih, saya tidak mau dibebani dengan pranatan sopan santun yang rumit dan saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja.”)

“Inkang kaping tiga, saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”

“saya ingin Yu Ngasirah, tidak lagi tinggal dirumah belakang. Tetapi tinggal dirumah depan, saya ingin semua putra dan putri rama memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan Mas Ajeng bukan Yu lagi.”

Dari kutipan diatas, kartini menyetujui menikah dengan bupati Rembang yaitu Kang Mas Joyoadiningrat, dengan syarat-syarat yang Kartini kemukakan dan itu semua adalah puncak dari perjuangan kartini terhadap kesetaraan Gender antara perempuan dengan laki-laki.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai unsur budaya pingitan Jawa ditemukan Budaya Jawa Pingitan merupakan budaya tradisional dimana seorang gadis yang telah mencapai umur 12 tahun harus berada didalam sebuah kamar dan tidak diperbolehkan keluar lingkungan rumahnya, sampai dipinang oleh seorang laki-laki dengan jabatan terpandang agar mendapat gelar ‘Raden Ayu’. Dalam film Kartini karya dari Hanung Bramayanto dapat kita lihat dari ketidaksetaraan antara gender perempuan dengan laki-laki. Dapat pula kita lihat dari beberapa adegan yang menunjukkan sosok perempuan selalu berada pada posisi di bawah kukungan kuasa laki-laki.

Ketidakadilan gender ini membuat Kartini beserta adik-adiknya yaitu Roekmini dan Kardinah melakukan berbagai usaha untuk terus berkarya serta belajar dalam menuntut Ilmu Pengetahuan meskipun mereka dalam masa pingitan pada saat itu. Selain itu ditemukan unsur budaya pingitan Jawa pada film Kartini (1) Budaya Jawa pingitan dalam Film Kartini, yaitu Aturan berdiam diri didalam kamar sebelum hari pernikahan, (2) Gagasan yang melahirkan perubahan, merupakan gagasan atau ide

yang melahirkan perubahan, (3) Memulai perubahan bersama, adalah awal peralihan yang dilakukan bersama-sama, (4) Tanggapan para 'Londo' tentang Budaya Pingit, yaitu pendapat daripada orang asing atau berkulit putih terhadap budaya Pingitan Jawa (5) Perlawanan Kartini ditentang, merupakan tindakan dari hasil ketidaksetujuan Kartini, (6) Pemikiran Kartini merubah pandangan gadis jawa, yaitu dari tindakan penentangan Kartini, merubah pandangan gadis jawa, (7) Beasiswa sekolah Belanda, bantuan sekolah secara gratis yang ditujukan untuk Kartini sebagai hak lanjutan pendidikannya (8) Pengajuan syarat lamaran, Lamaran adalah proses pengantin laki-laki menanyakan kesediaan pihak perempuan untuk menikah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber bagi pembacanya serta diharapkan dapat memperluas wawasan terkait kesetaraan gender. Pembaca mampu menyikapi dengan baik bagaimana budaya pingit berlangsung pada masa itu, serta bijak dalam menyikapi ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki agar tidak terjadi kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, S. (2017). Perjuangan gender dalam kajian sejarah wanita indonesia pada abad XIX. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1 (2), 106–119.
- Barlian, Eri. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*: Padang : Sukabina Pres
- Bordwell, D. (2020). *The cinema of Eisenstein*. Routledge.
- Castano, E. (2024). Less Is More: How the Language of Fiction Fosters Emotion Recognition. *Emotion Review*, 16(2), 73-83.
- Cutting, J. E. (2021). *Movies on our minds: The evolution of cinematic engagement*. Oxford University Press.
- Elsaesser, T., & Hagener, M. (2015). *Film theory: An introduction through the senses*. Routledge.
- Fox, R. G., & King, B. J. (Eds.). (2020). *Anthropology beyond culture*. Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hardiningtyas, P. R. (2015). Manusia dan budaya jawa dalam roman Bumi Manusia: eksistensialisme pemikiran jean paul sartre. *Aksara*, 27(1), 83-98.
- Iqbal, M. N. (2022). Etnografi budaya pesantren pada novel perempuan berkalung sorban dan novel kambing dan hujan. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 29-44.
- Juliani, F. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 1-12.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya patriarki dalam film kartini (2017) karya hanung bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Karlina, H. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 35-44.

- Moertjipto. dkk. 2002. Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pengembangan Budaya. Yogyakarta.
- Nugra, P. D., Loravianti, S. R., & Erman, S. (2016). Budaya Pingit Dalam Tari "Perempuan Dalam Batas". *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 3(2), 103.
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan Dan Pemikiran Ra Kartini Tentang Pendidikan Perempuan. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1).
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42-63.
- PUTRI, C. A. (2015). Tindak Degsiya Sajrone Novel Rembulan Ndhuwur Blumbang Anggitane Sunarko Budiman Lan Novel Runaway Wife Anggitane Margaret Way (Tintingan Sastra Bandhingan). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 3(3).
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 1-18.
- Rosenstone, R. A. (2017). *History on film/film on history*. Routledge.
- Rosyadi, A. (2024). Representasi Stereotype Perempuan Dalam Film Kartini (2017). *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 847-858.
- Solaiman, I., Talat, Z., Agnew, W., Ahmad, L., Baker, D., Blodgett, S. L., ... & Subramonian, A. (2023). Evaluating the social impact of generative ai systems in systems and society. *arXiv preprint arXiv:2306.05949*. Sudaryono. (2018). *Metodologi penelitian*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, Sulastin. (2014). *Emansipasi: surat-surat kepada bangsanya 1899-1904*.
- Tan, C. (2022). Film Philology: The Value and Significance of Adaptation/Film Studies in Literature. *Kültür Araştırmaları Dergisi*, (13), 31-49.
- Vidal, B. (2021). New Women's Biopics: Performance and the Queering of Herstor/ies. *European Journal of Life Writing*, 10, WLS17-WLS40.
- Wicaksana, W, A. (2018). *Raden Ajeng Kartini*. Sleman, Yogyakarta: Solusi Distribusi.
- Wicaksono, A., Wati, K. D. I., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 174-190.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 111-123
- Zurn, C. (2015). *Axel honneth*. John Wiley & Sons.